

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh



# TAUHID

— PENGGUGUR DOSA —



# TAUHID, PENGGUGUR DOSA





Judul E-Book:

*Tauhid, Penggugur Dosa*

Penulis:

*Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu asy-Syaikh*

Penerjemahan:

*Dr. Mohamad Saifudin Hakim, M.Sc.*

Pewajahan dan Pendistribusian:

*Tim Belajar Tauhid*

Email: [cs.belajartauhid@gmail.com](mailto:cs.belajartauhid@gmail.com)

Telp: 087871995959

Medsos:     [belajartauhid](#)

**Dilarang memperbanyak isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid**





## **Daftar Isi**

Daftar Isi .....	4
Prolog.....	6
Pengantar dari penerjemah.....	7
Pendahuluan .....	8
Pentingnya mempelajari tauhid .....	10
Tauhid itu sama dengan Islam secara umum.....	13
Tauhid memiliki keutamaan yang sangat banyak.	16
Islam dapat menghapus dosa dan kesalahan sebelumnya.....	19
Hakikat tauhid yang dapat menyebabkan dosa-dosa terampuni.....	22
Pengelompokan ahli tauhid.....	26
Keutamaan tauhid tidaklah khusus bagi golongan tertentu.....	34
Pengajaran tauhid dibutuhkan oleh semua orang.	39





Keutamaan-keutamaan tauhid.....	41
Keutamaan tauhid yang berkaitan dengan negara dan masyarakat.....	68
Penutup.....	74





## **Prolog**

E-Book “Tauhid, Penggugur Dosa” diterjemahkan oleh al-Akh al-Fadhil, Dr. Mohamad Saifudin Hakim, M.Sc., serta didistribusikan oleh tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarkan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil.

Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.



Facebook Fanspage: Belajar Tauhid

Instagram: @belajartauhid

Telegram: t.me/ayobelajartauhid

Blog: [www.ayobelajartauhid.wordpress.com](http://www.ayobelajartauhid.wordpress.com)

Daftar Broadcast Harian via WhatsApp ke  
087871995959





## Pengantar dari penerjemah

Pelajaran tauhid merupakan pelajaran yang harus senantiasa diulang-ulang. Tidak boleh bagi kita merasa sudah paham karena sudah pernah sekali atau dua kali belajar, lalu tidak pernah mengulang kembali. Di antara metode yang dapat digunakan untuk mengulang-ulang pelajaran tauhid adalah senantiasa mendengarkan dan menyimak ceramah atau tulisan yang berkaitan dengan tauhid yang disampaikan oleh para ulama.

Inilah yang memotivasi kami untuk menerjemahkan salah satu ceramah Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh *hafidzahullahu Ta'ala* yang berjudul "*Fadhlu Tauhiid wa Takfiruhu li Dzunuub*" (Keutamaan tauhid dan bahwa tauhid tersebut dapat menyebabkan terampuninya dosa-dosa), dengan sedikit perubahan seperlunya. Kami tambahkan sub-judul untuk memudahkan pembaca menyimak isi ceramah beliau. Semoga usaha kami ini dapat bermanfaat bagi kaum muslimin.

Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh *hafidzahullahu Ta'ala* berkata:





## Pendahuluan

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Rabb semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kekasih-Nya. Kami bersaksi bahwa beliau telah menyampaikan *risalah*, menunaikan amanat, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga meninggalkan kita di atas cahaya yang terang benderang, malamnya seperti siang. Tidak ada yang menyimpang setelah wafatnya beliau, kecuali akan celaka.

Ya Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Mu, Muhammad, serta kepada keluarga, shahabatnya, dan orang-orang yang mengambil petunjuk mereka sampai hari kiamat. *Amma ba'du*.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala untuk menjadikan aku dan kalian termasuk orang-orang yang apabila diberi kenikmatan, maka bersyukur. Apabila diberi ujian, maka bersabar. Apabila







berbuat dosa, maka memohon ampun. Sebagaimana aku memohon kepada Allah untuk mengkaruniakan kepada kita agar dapat mewujudkan (merealisasikan) tauhid, mengamalkannya, menyempurnakannya, dan membersihkannya dari hal-hal yang dapat mengurangi atau menodai kesempurnaannya. Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah penolong bagi orang-orang yang shalih.





## Pentingnya mempelajari tauhid

Tidak diragukan lagi bahwa pertemuan ilmiah ini - yang bertema “*tauhid*”- merupakan pertemuan yang penting, bahkan yang paling penting. Karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang dasar paling pokok, yaitu hak Allah Ta’ala atas hamba-Nya. Hak Allah Ta’ala atas hamba-Nya tersebut adalah mentauhidkan-Nya, ikhlas kepada-Nya, berserah diri, dan beramal karena Allah Ta’ala tanpa menyekutukan-Nya dengan yang selain-Nya. Allah Ta’ala menciptakan langit dan bumi serta penghuninya yang dibebani syariat, semuanya itu agar mentauhidkan Allah Ta’ala.

Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ؛ مَا أُرِيدُ  
مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ؛ إِنَّ اللَّهَ هُوَ  
الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka





dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi Rizki, Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” **(QS. Adz-Dzariyat : 56-58)**

Allah Ta’ala memiliki hak atas hamba-Nya agar mereka selalu ingat kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya. Agar mereka mentauhidkan-Nya sehingga tidak menyembah sesuatu pun selain-Nya. Serta agar mereka mengikhlaskan agama dan ibadahnya kepada-Nya semata sebagai pelaksanaan dari firman Allah Ta’ala,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا  
لَهُ الدِّينَ ؛ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

”Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari kesyirikan).” **(QS. Az-Zumar : 2-3)**

Inilah hak Allah Ta’ala atas hamba-hambaNya, sehingga para Rasul diutus dan kitab-kitab





diturunkan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ  
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.'" (QS. An-Nahl : 36)

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidaklah mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasannya tidak ada sesembahan (yang benar) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'" (QS. Al-Anbiyaa' : 25)





## Tauhid itu sama dengan Islam secara umum

Tauhid merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh semua rasul. Inilah Islam, dimana Allah Ta'ala tidak menerima selain Islam dari siapa saja. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam."  
(QS. Ali Imran : 19)

Yang dimaksud dengan Islam dalam ayat ini adalah tauhid yang bersih dan terbebas dari kotoran kesyirikan yang menodai kemurnian dan keikhlasannya. Allah Ta'ala juga berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي

الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya. Dan di akhirat





nanti, dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi.” (QS. Ali Imran : 85)

Islam seperti ini tidaklah khusus bagi umat Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Bahkan seluruh umat yang diutus rasul kepadanya, semuanya dituntut kepada Islam yang satu seperti ini. Inilah Islam dalam pengertian luas yang diperintahkan kepada seluruh makhluk. Sesuai dengan firman Allah Ta’ala,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

”Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.”  
(QS. Ali Imran : 19),

maka Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa *alaihimus salaam* dan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* semuanya berada di atas Islam.

Islam yang disepakati oleh seluruh Rasul dan diperintahkan kepada seluruh umat manusia adalah, ***”Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, tunduk patuh kepada-Nya dengan penuh ketaatan, serta berlepas diri dari***





***kesyirikan dan para pelakunya***". Inilah bentuk berserah diri yang bermanfaat bagi seorang hamba. Inilah bentuk berserah diri dan Islam yang diperintahkan kepada seluruh makhluk dari golongan jin dan manusia.





## Tauhid memiliki keutamaan yang sangat banyak

Tauhid memiliki keutamaan yang besar bagi pemiliknya, yaitu orang-orang yang mengamalkannya dengan konsisten di dunia dan di akhirat. Jiwa itu mempunyai sifat tertarik untuk mendengar dan mengetahui keutamaan sesuatu. Karena terkadang dia menyangka bahwa keutamaan dari sesuatu itu hanya satu dan tidak berbilang. Ketika keutamaannya banyak, maka akan semakin banyak pula sisi ketertarikannya terhadap sesuatu tersebut. Dia akan perhatian kepadanya, bersemangat mendapatkannya, dan menjelaskan kepada manusia tentang keutamaan yang akan mereka dapatkan kalau memegang teguh tauhid ini.

Oleh karena itu, di dalam ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh *Al Mujaddid* Muhammad At-Tamimy *rahimahullah*, yang dijadikan sebagai bab pertama adalah, "*Bab Keutamaan Tauhid dan Pengampunannya terhadap Dosa*". Mengapa demikian? Karena jika seorang hamba memahami keutamaan, pengaruh dan kebaikan yang ditimbulkan oleh tauhid bagi dirinya sendiri dan







manusia secara umum di dunia dan di akhirat, maka jiwa manusia akan tertarik. Keinginannya untuk mengenal tauhid dan meninggalkan lawannya (yaitu syirik) menjadi meningkat. Karena dengan lawannya (yaitu syirik), maka hilanglah keutamaan, pengaruh dan kebaikan dari tauhid ini.

Tema pembahasan kali ini adalah, ***"Keutamaan Tauhid dan Pengampunannya terhadap Dosa"***. Pengampunan terhadap dosa adalah salah satu pengaruh dari tauhid. Oleh karena itu, keutamaannya tidak dibatasi pada hal itu saja. Allah Ta'ala telah memberikan nikmat kepada hamba-hambanya dengan menjelaskan tauhid ini kepada mereka. Serta menjelaskan kepada mereka bahwa dosa-dosa dan kesalahan ahli tauhid akan diampuni. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ

لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa yang tingkatannya lebih





rendah dari syirik bagi siapa saja yang Dia kehendaki.” **(QS. An-Nisa’ : 48)**

Dosa selain syirik akan diampuni oleh Allah *Ta’ala* bagi siapa saja dari hamba-hambaNya yang Dia kehendaki.





## Islam dapat menghapus dosa dan kesalahan sebelumnya

Ahli tauhid adalah orang-orang yang membersihkan tauhid mereka dari kesyirikan. Hal ini bisa diraih dengan mewujudkan dua kalimat syahadat, yaitu syahadat *laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah*. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الإسلام - يعني التوحيد - يجب ما قبله،

والهجرة تجب ما قبلها

"Islam (yakni tauhid) akan menghapus (dosa) yang sebelumnya. Dan hijrah juga akan menghapus (dosa) yang sebelumnya." **(HR. Muslim)**<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lafadz hadits sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Muslim* adalah:

أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَأَنَّ الْهَجْرَةَ  
تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا؟ وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟





Orang-orang yang mewujudkan Islam, yaitu dengan berserah diri kepada Allah dengan mengharap wajah-Nya tanpa disertai kemunafikan dan *riya'*, berlepas diri dari kesyirikan dan mengingkari *thaghut*, dan mengetahui makna dua kalimat syahadat, maka Islam yang seperti ini akan menghapus (dosa-dosa) sebelumnya. Oleh karena itu, yang pertama kali didapatkan oleh seorang hamba ketika masuk Islam adalah keislamannya itu akan menghapus dosa dan kesalahannya di masa lampau, meskipun dosa yang terbesar, yaitu *syirik akbar* kepada Allah Ta'ala.

Ber-Islam adalah sarana terpenting untuk bertaubat. Islam juga merupakan sarana pengampunan dosa, meskipun *syirik akbar*. Maka bagaimana lagi dengan dosa di bawahnya seperti *syirik ashghar*, dosa besar, atau dosa secara umum lainnya? Dengan tauhid kepada Allah Ta'ala dan

---

“Apakah kamu tidak tahu bahwa Islam menghapuskan dosa yang telah lalu, hijrah menghapuskan dosa yang telah lalu, dan juga haji menghapuskan dosa yang telah lalu?” **(HR. Muslim no. 121)**





berlepas diri dari kesyirikan, maka akan terhapuslah dosa-dosa seorang hamba sebelumnya, apa pun bentuknya. Meskipun *syirik akbar*, membunuh, mengambil harta, melanggar kehormatan, atau terjatuh ke dalam dosa besar. Maka semua yang sebelum Islam akan diampuni dengan sebab keislamannya. Islam akan menghapus dosa sebelumnya.

Allah akan memberikan keutamaan bagi setiap muslim dengan mengampuni dosa-dosanya di akhirat –jika dia adalah seorang muslim *muwahhid*–sesuai dengan kehendak Allah Ta’ala, dan di dunia jika dia bertaubat dengan benar. Barangsiapa yang bertaubat, maka tauhidnya akan memberikan manfaat baginya dari segala dosa, sehingga dosa-dosanya akan diampuni. Dan barangsiapa yang mengerjakan dosa yang tingkatannya di bawah dosa besar di dunia, maka tauhid dan amal shalihnya akan menghapus dosa-dosa kecilnya tersebut.





## Hakikat tauhid yang dapat menyebabkan dosa-dosa terampuni

Adapun hakikat tauhid yang dapat menyebabkan dosa-dosa diampuni adalah seseorang tidak menyembah kecuali Allah Ta'ala semata. Seorang hamba mengetahui makna syahadat tentang Allah dengan meng-esa-kanNya, dan tentang Nabi-Nya dengan *risalah*-nya. Tauhid -yang memiliki keutamaan dapat mengampuni dosa- adalah Engkau mengetahui makna syahadat *laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah*. Engkau bersaksi dengan syahadat yang agung ini secara terang-terangan dan tidak sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, dalam sebuah hadits dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ





وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ،  
وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَىٰ مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

”Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, (dan bersaksi) bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, serta ruh dari-Nya, (dan bersaksi pula) bahwa surga adalah benar adanya, bahwa neraka adalah benar adanya, **maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga betapa pun amal yang telah diperbuatnya.**” (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam riwayat yang lain, *”Allah akan mengharamkan neraka baginya*”. Barangsiapa yang bersaksi bahwasannya tidak ada sesembahan yang benar melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka keutamaan pertama kali yang akan didapatkan –dengan derajat paling rendah sebagaimana penjelasan yang akan datang-





adalah Allah Ta'ala akan memasukkannya ke dalam surga sebagai sebuah janji dari-Nya. Allah Ta'ala juga akan mengharamkan neraka baginya sebagai sebuah janji dari-Nya. Sedangkan janji Allah Ta'ala pasti benar dan jujur.

Dalam hadits dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda ketika menjelaskan keutamaan dua kalimat syahadat,

إِنَّهُ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَوْ مَنْ شَهِدَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

”Barangsiapa yang mengatakan tidak ada sesembahan yang hak melainkan Allah, atau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak melainkan Allah dan sesungguhnya aku (Muhammad) adalah utusan Allah, **maka Allah akan mengharamkan neraka baginya.**” (HR. Bukhari dan Muslim)







Di dalam teks yang lain, *"maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga betapa pun amal yang telah diperbuatnya"*, seperti yang terdapat di dalam hadits Ubadah. Ini semua adalah keutamaan dan pengaruh dari tauhid yang agung.





## Pengelompokan ahli tauhid

Di sini kita perlu mencermati dua masalah berikut ini:

- ❖ Apakah makna tauhid ini -yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala semata dan tidak menyekutukan-Nya; berlepas diri dari kesyirikan dan ahlinya; mengingkari *thaghut*; meninggalkan syirik, baik besar maupun kecil- yang dapat memasukkan ke dalam surga betapa pun amal yang diperbuatnya?
- ❖ Apakah makna bahwa Allah Ta'ala mengharamkan neraka baginya?

Adapun masalah yang pertama, yaitu akan dimasukkan ke dalam surga betapa pun amal yang diperbuatnya, maksudnya adalah **“tempat kembali ahli tauhid adalah di surga”**.

Terdapat beberapa kelompok ahli tauhid. Pertama adalah kelompok yang men-*tahqiq* (mewujudkan) tauhid; ke dua adalah kelompok yang di dalam tauhidnya tercampur antara amal yang baik dan amal yang buruk; dan ke tiga adalah kelompok yang





bertauhid, namun membawa dosa yang banyak sekali.

**Golongan yang pertama**, barangsiapa yang men-*tahqiq* tauhid maka akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Makna men-*tahqiq* tauhid adalah menyempurnakan tauhid, sehingga dia ikhlas kepada Rabb-nya, takut dan berharap kepada-Nya. Men-*tahqiq* tauhid juga berarti membersihkan diri dari syirik besar dan kecil, dari sarana yang mengantarkan kepada syirik besar dan kecil, dari bid'ah baik yang besar maupun yang kecil, serta dari maksiat dan dosa baik besar maupun kecil. Kecuali orang-orang yang bertaubat apabila berbuat dosa serta beramal shalih sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala.

Keutamaan tauhid bagi orang seperti ini adalah bahwa akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab berjumlah tujuh puluh ribu sesuai dengan dalil dari hadits yang menjelaskan bahwa di antara umat ini pada saat hari kiamat terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa





hisab dan tanpa azab. Ini adalah sesuatu dimana kita berlomba-lomba untuk meraihnya.

**Golongan yang ke dua**, mereka adalah orang-orang yang mengamalkan tauhid, mentauhidkan Allah di dalam *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*. Mereka beribadah kepada Allah Ta'ala semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Mereka membersihkan diri dari kesyirikan sebagai bentuk pelaksanaan dari firman Allah Ta'ala,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا

يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

”Barangsiapa yang berharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka kerjakanlah amal shalih dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada-Nya.” (QS. Al-Kahfi : 110)

Akan tetapi, tercampur dalam amal mereka antara amal shalih dan amal yang buruk. Maka keutamaan tauhid bagi mereka adalah:





1. Apabila mereka bertaubat, maka Allah Ta'ala akan menerima taubatnya.
2. Jika mereka bertemu Allah Ta'ala dengan membawa dosa besar dan belum bertaubat, maka Allah Ta'ala mengampuni dosa tersebut bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Yaitu tanpa menghisabnya, Allah Ta'ala mengampuninya sesuai dengan kehendak-Nya.
3. Di antara mereka, amal buruk mereka ditimbang dan Allah Ta'ala memenangkan tauhid atas amal buruknya tersebut sebagai sebuah anugerah dari Allah Ta'ala.

**Golongan yang ke tiga**, mereka adalah orang-orang yang bertauhid. Keikhlasan dan tauhid mereka sangat kuat, demikian pula penjagaannya terhadap tauhid, terlepas dirinya dari kesyirikan, kebencian mereka terhadap kesyirikan dan kekufuran serta orang-orangnya, dan pengingkaran mereka terhadap *thaghut*. Akan tetapi, kesalahan dan dosa mereka juga banyak sekali.





Mereka digambarkan sebagai seorang lelaki yang datang pada hari kiamat sebagaimana yang terdapat di dalam hadits,

”Seorang lelaki datang pada hari kiamat di hadapan seluruh manusia. Ketika itu dibentangkan sembilan puluh sembilan lembaran catatan dosa-dosanya. Setiap lembaran jauhnya sejauh mata memandang, di dalamnya terdapat (catatan) kesalahan dan dosanya. Ketika melihat hal itu, dia merasa takut dan gelisah. Maka Allah Ta’ala berfirman kepadanya (yang artinya), ‘Apakah ada yang Engkau ingkari dari semua ini?’ Dia menjawab, ‘Aku tidak mengingkari sedikit pun’.

Maka diletakkanlah lembaran-lembaran tersebut pada daun timbangan kejelekan, sehingga menjadi lebih berat. Kemudian Allah Ta’ala berfirman kepadanya lagi (yang artinya), ‘Apakah Engkau memiliki amal?’ Dia menjawab, “Tidak wahai Tuhanku’. Allah Ta’ala berfirman kepadanya (yang artinya), ‘Sekali-kali tidak’. Kemudian Allah Ta’ala mengeluarkan sebuah kartu. Dia bertanya, ‘Apakah ini wahai Tuhanku?’ Maka kartu tersebut diletakkan pada daun timbangan kebaikan,





sehingga terangkatlah gulungan-gulungan tersebut.”<sup>2</sup>

Yakni, daun timbangan kebaikan menjadi turun karena lebih berat, sedangkan daun timbangan yang lain akan naik. Sehingga gulungan-gulungan tersebut akan naik karena sedemikian beratnya kartu tersebut. Di dalam kartu tersebut tertulis *laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah*.

Akan tetapi, apakah keutamaan ini didapatkan oleh setiap orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah*? Kalau demikian halnya, maka tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang masuk neraka. Karena Allah Ta’ala juga mengancam ahli tauhid yang melakukan dosa besar atau dosa lainnya bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka terlebih dahulu, kemudian membersihkannya, dan memasukkannya ke dalam surga.

---

<sup>2</sup> HR. Tirmidzi no. 2644; Ibnu Hibban no. 2523; al-Hakim, 1/6; dan An-Nasai no. 4300. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* no. 2563.





Akan tetapi, ini adalah keadaan khusus dimana tauhid di hati seseorang sangat besar. Demikian pula kecintaannya kepada Allah Ta'ala dan kepada Rasul-Nya *shallallahu alaihi wa sallam* serta keikhlasannya kepada Allah. Dia beriman kepada Allah Ta'ala dengan mentauhidkan-Nya di dalam *rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wa shifat*. Tidaklah dia beribadah kecuali hanya kepada Allah Ta'ala semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dia mencintai tauhid dan orang yang bertauhid, serta membenci kesyirikan dan pelakunya. Maka kartu inilah yang membedakannya dari seluruh umat yang lain sehingga terangkatlah lembaran-lembaran dosanya melawan besarnya keagungan tauhid.

Demikian pula, jika tauhid dalam hati seseorang sangat besar, maka hampir-hampir dia tidak akan berani untuk melakukan dosa atau terus-menerus terjatuh ke dalam dosa besar. Maka hal ini merupakan keadaan yang khusus bagi hamba tersebut yang membedakannya di hadapan manusia atau yang lainnya, dimana dia memiliki dosa yang sangat banyak, akan tetapi tauhid dan







keikhlasannya kepada Allah Ta'ala juga sangat besar.

Hal ini akan memikat setiap orang dan memikat setiap di antara kita yang tidak dapat menjaga dirinya dari maksiat dan dosa. Atau yang mengerjakan dosa dan sedikit berbuat kebaikan. Setiap kali ilmu seorang hamba terhadap Rabb-nya bertambah, dia akan mengetahui bahwa dirinya membutuhkan sesuatu yang dapat membersihkannya dari dosa dan kesalahan, serta dari sedikit melaksanakan kewajiban.





## Keutamaan tauhid tidaklah khusus bagi golongan tertentu

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ، عَلِّمْنِي شَيْئاً أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ  
بِهِ. قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: يَا رَبِّ  
كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا.

”Musa ‘alaihiss salaam berkata kepada Rabb-nya, “Ya Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sebuah doa untuk berdoa dan berdzikir kepada-Mu.” Allah berfirman (yang artinya), “Wahai Musa, katakanlah laa ilaaha illallah.” Musa berkata lagi, “Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini.”

Maksudnya, dia menginginkan sesuatu yang khusus baginya. Musa menyangka terdapat sesuatu yang khusus baginya untuk berdoa dan berdzikir kepada Allah, karena dia merasa sebagai Rasul *ulul ‘azmi* dan Allah menurunkan kitab Taurat kepadanya.





قَالَ: يَا مُوسَى، لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ  
غَيْرِي، وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
فِي كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka Allah berfirman kepadanya (yang artinya),  
“Wahai Musa, seandainya ketujuh langit dan  
penghuninya selain Aku, serta ketujuh bumi  
diletakkan pada salah satu daun timbangan,  
sedangkan laa ilaaha illallah pada daun timbangan  
yang lain, maka niscaya lebih berat timbangan laa  
ilaaha illallah.” (HR. Ibnu Hibban di dalam *Shahih-*  
*nya* dan Hakim. Diriwayatkan pula oleh Nasa’i dari  
Abu Sa’id Al Khudhri *radhiyallahu anhu* dengan  
sanad yang hasan. Dinilai *shahih* oleh Ibnu Hajar di  
dalam *Fathul Bari*. Hadits tersebut memiliki jalur  
periwayatan yang lain, sehingga keseluruhannya  
menjadi *hasan* atau *shahih*).

Di dalam hadits ini terdapat faidah yang agung. Di  
dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan  
tauhid. Sesungguhnya karena anugerah Allah Ta’ala,





kemurahan-Nya, dan karunia-Nya, Allah menjadikan sebuah kalimat agung yang lebih berat dari langit beserta para penghuninya (kecuali Allah, pent.) dan bumi beserta isinya. Allah Ta'ala menjadikannya sebagai kalimat yang mudah bagi semua orang, bagi orang yang ingin mempelajarinya, dan bagi yang mempersaksikannya dengan persaksian yang hak.

Merupakan rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNya, yang telah menjadikan rizki -sehingga mereka dapat menegakkan kehidupannya- yang tidak dikhususkan bagi kelompok tertentu saja. Rizki yang digunakan untuk menegakkan kehidupan manusia, dapat diraih oleh semua, baik kaya maupun miskin. Misalnya air, biji-bijian, gandum, dan kurma, serta yang lainnya sesuai dengan daerahnya masing-masing, tersebar luas (mudah didapatkan). Tidaklah berjumlah sedikit di suatu daerah sehingga tidak ada yang bisa mendapatkannya kecuali hanya orang-orang kaya atau orang-orang tertentu saja. Merupakan karunia Allah Ta'ala kepada para makhluk-Nya secara umum, Allah menjadikan sesuatu yang mereka





butuhkan untuk menegakkan kehidupannya sebagai sesuatu yang tersebar luas di antara mereka sehingga memungkinkan untuk mereka raih.

Demikian pula halnya di dalam *tauhid uluhiyyah*. Karena rahmat-Nya pula, Allah Ta'ala menjadikannya sebagai sesuatu yang dapat diwujudkan oleh para hamba-Nya. Seluruh kandungan tauhid *uluhiyyah* dapat dikumpulkan dalam sebuah kalimat yang sederhana, yaitu kalimat *laa ilaaha illallah*. Allah Ta'ala menjelaskan kepada Musa *'alaihi salaam* tentang hal itu. Sehingga jelas baginya bahwa apa-apa yang dibutuhkan oleh seorang hamba tidaklah diperuntukkan secara khusus kepada nabi dan rasul-Nya saja, tidak khusus bagi *ulul uzmi*, serta tidak pula bagi *kalimat Allah* (yaitu Nabi Musa). Akan tetapi, bagi siapa saja.

*"Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini'"*, maka hal ini menunjukkan bahwa rahmat Allah Ta'ala kepada para hamba-Nya meliputi mereka di dalam *rububiyah*, *uluhiyyah*, serta nama dan sifat-Nya. Rahmat Allah merupakan





sumber kehidupan mereka, dengannya mereka menegakkan kehidupan badannya, kehidupan agamanya, dan keselamatannya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya rahmat Allah Ta'ala itu luas.





## **Pengajaran tauhid dibutuhkan oleh semua orang**

Jika kita telah memahami hadits ini, maka akan jelaslah bagi kita keagungan tauhid, kemudahan, dan keutamaannya. Dan sesungguhnya ilmu tauhid merupakan ilmu yang paling penting. Oleh karena itu, anak kecil harus diberi pelajaran tauhid. Karena hal ini merupakan perbuatan baik yang terpenting kepada anak kecil tersebut. Sedangkan meninggalkan pengajaran tauhid untuk anak kecil - atau bahkan yang sudah besar- dan lebih mengutamakan pengajaran yang lainnya, merupakan suatu kekurangan.

Oleh karena itu, perhatikanlah dasar yang paling pokok ini, bahwa kandungan yang terdapat di dalam hadits Musa *'alaihi salaam* tersebut -berupa peringatan tentang keutamaan tauhid- dibutuhkan oleh semua orang, sampai-sampai orang yang sudah memiliki kedudukan yang tinggi di dalam agama. Sehingga tidak selayaknya apabila ada yang berkata, *"Saya sudah mempelajarinya. Saya sudah mengkaji tauhid dan mengetahui keutamaannya.*





*Saya tidak perlu mengulanginya dan tidak perlu mengajarkannya kepada manusia”.*

Bukanlah demikian yang kita inginkan. Karena jika Engkau telah mengetahuinya, maka orang pertama yang mendapatkan keutamaan ini adalah dirimu sendiri. Di antara keutamaan tersebut adalah bahwa tauhid tersebut dapat menyebabkan terampuninya dosa-dosa. Ilmu itu akan semakin menambah keyakinan dengan diulang-diulang. Sebagaimana ilmu juga akan dilupakan jika tidak terus dikaji dan dipelajari.







## Keutamaan-keutamaan tauhid

Dari beberapa penjelasan di atas, maka di antara keutamaan dan pengaruh tauhid adalah:

1. Dengan sebab tauhid, Allah Ta'ala mengampuni dosa-dosa.
2. Dengan sebab tauhid, daun timbangan kebaikan menjadi lebih berat dibandingkan daun timbangan kejelekan.
3. Mencegah berada kekal di neraka.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadits sebelumnya yaitu, *"Allah Ta'ala mengharamkan neraka atasnya"*.

Adapun istilah *"pengharaman"* di dalam syari'at, misalnya pengharaman atas surga atau neraka, terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

**Pertama**, pengharaman yang sifatnya selamanya (abadi); dan **ke dua**, pengharaman yang sifatnya sementara.

Maksud dari *"Allah Ta'ala mengharamkan neraka atasnya"* adalah barangsiapa yang bersyahadat, **dia**





**tidak akan kekal selamanya di neraka.** Bisa jadi dia masuk neraka terlebih dahulu, bisa jadi tidak, sesuai dengan dosa-dosanya. Akan tetapi apakah ahli tauhid berada kekal di neraka? Tentu tidak, berdasarkan janji dari Allah Ta'ala tersebut.

Allah Ta'ala mengharamkan surga atas orang-orang kafir. Pengharaman ini bersifat selamanya. Orang kafir tidak mungkin masuk surga sampai ada unta yang masuk ke dalam lubang jarum. Apakah orang mukmin diharamkan masuk surga? Dalam sebagian dalil terdapat penjelasan bahwa sebagian kaum muslimin diharamkan surga baginya disebabkan dosa-dosanya. Seperti, *"Allah mengharamkan surga bagi orang yang memutus silaturahmi"* atau *"Dia tidak akan mendapatkan bau surga. Sesungguhnya bau surga dapat dicium dari perjalanan sekian dan sekian"*.

Pengharaman seperti ini tidaklah bersifat selamanya bagi ahli tauhid. Akan tetapi, pengharaman yang sifatnya sementara. Karena sebelum masuk surga, dosa-dosa mereka dibersihkan terlebih dahulu. Mereka terlambat masuk surga sampai Allah Ta'ala selesai meng-





adzab mereka sesuai dengan kehendak-Nya atas dasar keadilan dan hikmah-Nya. Oleh karena itu, termasuk di antara keutamaan tauhid adalah bahwa pemiliknya diharamkan untuk berada kekal di neraka.

#### **4. Tauhid merupakan sarana terbesar untuk meraih syafa'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.**

Di antara keutamaan tauhid bagi pemiliknya adalah tauhid merupakan sarana terbesar untuk meraih syafa'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ؟

"Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang berbahagia karena mendapatkan syafa'atmu?"

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,





لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا  
الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ  
عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ،  
مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ، أَوْ نَفْسِهِ

”Sungguh aku mengetahui bahwa tidak ada seorang pun sebelum kamu yang bertanya tentang hal ini, wahai Abu Hurairah. Karena aku mengetahui semangatmu untuk mendapatkan hadits. Orang yang berbahagia karena mendapatkan syafa’atku adalah orang yang mengatakan *laa ilaaha illallah* secara ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya.” **(HR. Muslim)**

Orang yang berbahagia karena mendapatkan syafa’at Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang mengatakan *laa ilaaha illallah* secara ikhlas dari lubuk hati dan jiwanya. Barangsiapa yang mengatakan *laa ilaaha illallah* secara ikhlas dari lubuk hatinya, maka dia adalah





orang yang berhak mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Adapun syafa'at Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dapat diraih dengan sarana yang banyak. Di antara para ulama ada yang menghitung lebih dari sepuluh sebagaimana yang terdapat di dalam hadits yang shahih. Akan tetapi, manusia yang berbahagia karena mendapatkan syafa'at tersebut adalah ahli tauhid yang mengikhlaskan tauhidnya. Mereka adalah manusia pertama yang meraih syafa'at ini.

**5. Tauhid merupakan sarana terbesar untuk menghilangkan kesulitan di dunia dan di akhirat.**

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الدِّينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا  
مُبْعَدُونَ ؛ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا  
اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ؛ لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ





# الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

”Orang-orang yang telah ada ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat.” **(QS. Al-Anbiya : 101-103)**

Siapakah orang-orang yang telah mendapatkan ketetapan yang baik dari Allah? Mereka adalah ahli tauhid, orang yang beriman kepada Allah *Ta’ala* dengan sebenar-benarnya. Serta beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-Nya, hari akhir, takdir-Nya, dan beramal shalih. Merekalah yang telah mendapatkan ketetapan yang baik dari Allah. Keadaan mereka di akhirat adalah tidak ada rasa takut yang membuat mereka bersedih hati.

Adapun di dunia, Allah *Ta’ala* berfirman,





مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

”Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (QS. An-Nahl : 97)

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu anhuma*,

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ أَحْفَظِ اللَّهَ  
يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ

”Wahai sang anak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya Engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu.”





Kemudian beliau bersabda kepadanya,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ

”Jika Engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Allah.” Ini adalah tauhid.

وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

”Jika Engkau meminta tolong, mintalah pertolongan kepada Allah.” Ini juga tauhid.

Kemudian beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ  
بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ،  
وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ







إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ  
وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Dan ketahuilah sesungguhnya jika seluruh manusia berkumpul untuk memberikan kebaikan kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikan kebaikan kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, niscaya mereka tidak akan mampu untuk mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang sudah ditulis Allah bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."

Dalam riwayat yang lain,

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ

"Dan ketahuilah bahwa kemudahan itu akan didapat dengan kesabaran. Sedangkan kemenangan itu akan didapat setelah kesusahan."





Ini semua adalah untuk ahli tauhid yang memurnikan tauhidnya.

## 6. Ahli tauhid akan mendapatkan keamanan dan petunjuk di dunia dan di akhirat.

Ahli tauhid yang meng-esa-kan Allah dan membersihkan diri dari kesyirikan baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keyakinan, maka dia akan mendapatkan keamanan dan petunjuk di dunia dan di akhirat. Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ  
الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

”Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am : 82)

Ketika ayat ini turun, para shahabat mengadu kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka *radhiyallahu anhum* berkata,





أَيُّنَا لَمْ يَلْبَسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟

”Wahai Rasulullah, siapakah yang tidak menzalimi dirinya sendiri?”

Setiap orang pasti menzalimi dirinya sendiri dengan apa saja, baik dengan meremehkan kewajiban atau terjatuh ke dalam perbuatan dosa. Jika dia ingat atau diingatkan, maka dia akan bertaubat dari perbuatannya itu. Lalu siapakah yang tidak menzalimi dirinya sendiri? Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ بِذَاكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ:

إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

”Bukan itu yang dimaksud. Yang dimaksud dengan kezaliman di sini adalah kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar perkataan seorang hamba yang shalih (yang artinya), ’Sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezaliman yang besar.’”





Yang demikian itu karena terdapat tiga jenis kezaliman:

1. Kezaliman seorang hamba terhadap hak dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan dosa.
2. Kezaliman seorang hamba terhadap yang lainnya dengan melanggar hak-hak manusia, harta, dan kehormatan mereka.
3. Kezaliman seorang hamba terhadap hak Rabb-nya dengan melakukan kesyirikan terhadap Allah Ta'ala.

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitahukan kepada para shahabat bahwa keumuman (yaitu kezaliman) dalam ayat ini dimaksudkan untuk kekhususan. Yaitu, adalah salah satu dari tiga jenis kezaliman, yaitu kezaliman seorang hamba terhadap hak Rabb-nya dengan berbuat kesyirikan terhadap Allah Ta'ala. Kezaliman tersebut merupakan jenis kezaliman yang terbesar, *"Sesungguhnya kesyirikan merupakan kezaliman yang besar."* Inilah makna melaksanakan tauhid dan berlepas diri serta membersihkan diri dari kesyirikan. Dengannya





seorang hamba dapat meraih keamanan dan petunjuk.

Akan tetapi, di dalam melaksanakan tauhid ini, manusia bertingkat-tingkat. Sehingga dalam meraih keamanan dan petunjuk, mereka juga memiliki tingkatan-tingkatan. Apabila tauhid seorang hamba sempurna -yaitu seorang hamba melaksanakan tauhid dan membersihkan diri dari kesyirikan dengan sempurna, baik secara ilmu dan amal- maka akan sempurna pula keamanan dan petunjuk yang diberikan oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Apabila ada seseorang yang bertanya, *"Kami memahami adanya keamanan di dunia. Yaitu keamanan diri sendiri, sehingga tidak disakiti oleh orang lain, kuatnya hati, keamanan masyarakat, keamanan pemerintahan dan negara. Ini semua masuk ke dalam keamanan di dunia. Demikian juga hidayah di dunia, dengan mendapatkan taufik untuk mengerjakan amal shalih. Dapat melihat kebenaran sebagai sebuah kebenaran, dan mendapatkan karunia dari Allah sehingga dapat mengikutinya. Dia juga dapat melihat kebatilan sebagai sebuah*





kebatilan, dan mendapatkan karunia dari Allah sehingga dapat menjauhinya. Hal ini juga dapat dipahami. Keamanan di akhirat dengan tidak adanya ketakutan dan kesedihan, tidak dimasukkan ke dalam neraka, hal ini juga dapat dipahami. Akan tetapi, bagaimana dengan mendapatkan hidayah di akhirat? Bukankah beban syariat telah terputus? Sehingga apakah di akhirat terdapat hidayah?"

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ؛  
سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ؛ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَفَهَا  
لَهُمْ

"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka", yaitu setelah mereka terbunuh, "dan memperbaiki keadaan mereka. Serta memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad : 4-6)

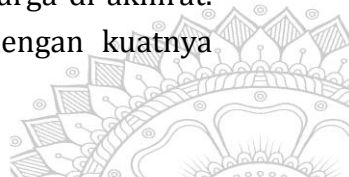




Pada ayat tersebut, Allah Ta'ala menjadikan tiga tingkatan:

1. Pertama mereka terbunuh,
2. Kemudian Allah Ta'ala memberikan hidayah kepada mereka,
3. Lalu memasukkannya ke dalam surga.

Hidayah ini adalah hidayah di akhirat. Para ulama tafsir menafsirkan dengan hidayah untuk melintasi *shirath* ketika terdapat kegelapan. Karena sebelum *shirath* terdapat kegelapan yang membuat jalan tersebut menjadi samar. Terkadang manusia bermaksud melintasi atau berjalan di atas jalan tersebut, akan tetapi justru terjatuh ke dalam neraka, *wal 'iyadhu billah!* Atau baru melintasi *shirath* sedikit, kemudian mereka tersesat, tidak mengetahui bagaimana untuk sampai. Karena di dalamnya terdapat kegelapan, dan dia tidak memiliki cahaya yang terang benderang. Cahaya tersebut padam, setelah itu mereka terjatuh ke dalam neraka. Sehingga di sana terdapat hidayah berupa jalan yang terang menuju surga di akhirat. Hal ini diraih berbanding lurus dengan kuatnya





tauhid yang dimiliki. Apabila tauhidnya kuat, maka akan kuat pula hidayah dan cahayanya di dunia dan di akhirat.

## **7. Tauhid akan menuntun pemiliknya untuk mengerjakan amal shalih.**

Di antara keutamaan tauhid adalah jika tauhid tersebut kokoh, maka tauhid tersebut akan menuntunnya untuk mengerjakan amal shalih, baik dalam perkataan maupun perbuatan, yang dzahir maupun yang batin. Ini adalah keutamaan yang besar, karena seorang hamba tidak mungkin dapat terlepas dari:

- ❖ Bermuamalah dengan dirinya sendiri;
- ❖ Bermuamalah dengan orang lain;
- ❖ Atau bermuamalah dengan Rabb-nya. Sedangkan bermuamalah dengan Allah *Ta'ala* merupakan ibadah, yakni dengan melakukan berbagai macam peribadatan.

Bermuamalah dengan dirinya sendiri yang memiliki hawa nafsu, dan apa yang diinginkan atau tidak







diinginkan oleh hawa nafsunya. Serta bagaimana dirinya sendiri dapat melaksanakan syariat. Adapun bermuamalah dengan orang lain yaitu dengan menunaikan hak-hak manusia. Dimulai dengan hak kedua orangtua, hak istri, hak anak, hak tetangga, hak teman dekat, hak para ulama, hak penguasa, dan hak para shahabat *ridhwanallah 'alaihim*, demikian pula hak orang-orang yang beriman secara umum. Tauhid merupakan salah satu sarana yang dapat menuntun seseorang untuk dapat bermuamalah baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau dengan Rabb-nya.

**Adapun dalam muamalah dengan Rabb-nya,** maka ahli tauhid mencintai beribadah kepada Allah Ta'ala. Mereka mencintai ikhlas, dan juga berbagai macam ibadah. Kita jumpai seorang ahli tauhid yang sebenar-benarnya, dia mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan berhaji dengan mengharap pahala di sisi-Nya. Setiap kali tauhid kokoh, maka akan kokoh pula ketergantungan hatinya terhadap shalat dan puasa, baik yang wajib maupun shalat sunnah. Demikianlah, muamalah





dan ibadahnya terhadap Rabb-nya akan sepadan dengan kekokohan tauhidnya.

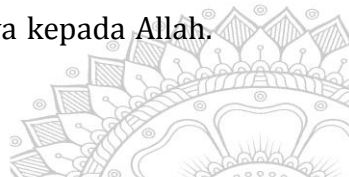
Oleh karena itu, lihatlah dirimu sendiri dalam berbagai macam keadaan. Jika Engkau merasakan di dalam dirimu terdapat kekurangan di dalam melaksanakan kewajiban, atau bahkan di dalam melaksanakan yang sunnah, maka cermatilah dirimu, dan pasti Engkau dapati bahwa sebagian dunia telah menyaingi kecintaanmu terhadap Allah Ta'ala di dalam hatimu. Di dalam hatimu terkumpul dua keinginan, pertama yaitu keinginan mencintai Allah Ta'ala dan mentauhidkan-Nya. Dan kedua yaitu keinginan mencintai dunia serta lebih mengutamakan. Apabila tauhidnya yang kokoh, maka akan lemahlah yang lainnya. Dan sebaliknya, apabila keinginan dunia yang lebih kokoh, maka akan lemahlah tauhidnya. Oleh karena itu, mengajarkan dan menjelaskan ilmu tauhid kepada manusia merupakan kebaikan dan ihsan yang terbesar kepada sesama makhluk.

**Adapun dalam muamalah dengan dirinya sendiri,** maka sesungguhnya seseorang itu memiliki hawa nafsu dan keinginan. Dia memiliki





hawa nafsu untuk mengerjakan sebagian hal-hal yang diharamkan. Tidak ada seorang pun yang selamat dari hal itu. Demikian pula, dia memiliki hawa nafsu dan keinginan untuk meninggalkan sebagian kewajiban. Setiap kali tauhid di dalam hatinya kokoh, dan kokoh pula pengetahuan hamba terhadap Rabb-nya, terhadap *rububiyah-Nya*, bahwasannya milik Allah-lah bumi ini seluruhnya, hati manusia seluruhnya berada di antara jari-jariNya, bumi berada di dalam genggamannya pada hari kiamat, bahwasannya dunia ini di sisi Allah tidak lebih dari sayap seekor lalat, Dia-lah yang mengatur alam semesta ini, Dia-lah yang memberi dan mencegah, Dia-lah yang memberikan manfaat dan mendatangkan *madharat*, Dia-lah yang merendahkan dan mengangkat, Dia-lah yang menggenggam dan membentangkan, Dia-lah yang menciptakan, Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, Dia-lah yang menyehatkan dan membuat sakit, Dia-lah yang membuat menjadi kaya atau miskin, bahwa apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi, sedangkan yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, maka pada saat itu akan kokohlah tawakkal dan kecintaannya kepada Allah.





Selain itu, akan kokoh pula pengetahuan bahwasannya Allah-lah yang berhak untuk diibadahi dan Dia-lah yang berhak terhadap berbagai jenis ibadah. Di dalam hatinya terdapat kecintaan terhadap Allah dan tauhid, sehingga dorongan untuk berbuat kejelekan menjadi lemah.

**Adapun dalam muamalah dengan sesama makhluk,** sesungguhnya ahli tauhid –jika kuat tauhidnya- tidak akan lupa bahwa kecintaannya kepada Allah berada di atas seluruh kecintaannya kepada yang lainnya. Dan sesungguhnya keridhaan Allah Ta’ala berada di atas keridhaan yang lainnya. Barangsiapa yang mencari ridha manusia dengan melakukan sesuatu yang mendatangkan murka Allah, siapa pun manusianya, apakah pemimpin atau rakyat biasa, apakah raja atau budak, maka Allah Ta’ala akan murka kepadanya dan akan menjadikan manusia murka kepadanya. Dan barangsiapa yang mencari ridha Allah, tanpa peduli apakah manusia ridha atau murka kepadanya, maka Allah akan meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Hal ini adalah ujian bagi orang-orang yang berjalan di atas syariat Allah Ta’ala.





Dalam bermuamalah kepada sesama manusia, apabila hatinya bergantung kepada Allah Ta'ala, maka dia akan merasa diawasi oleh Allah Ta'ala. Dia berharap kepada Allah, takut, bertakwa, dan mencintai Allah Ta'ala. Dia takut kalau hatinya berubah dengan adanya kedzaliman seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, dia akan memperbaiki muamalahnya dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain.

### **8. Tauhid dapat membebaskan seseorang dari penghambaan terhadap sesama makhluk.**

Di antara keutamaan tauhid adalah bahwa tauhid dapat membebaskan seseorang dari penghambaan terhadap sesama makhluk dan berlebih-lebihan dalam memandang mereka, menuju penghambaan yang paling mulia, yaitu penghambaan kepada Dzat Yang Maha Esa, Yang Maha mendengar dan Maha melihat.

Allah Ta'ala menguji hamba-hambaNya dan menjadikan sebagian di antara mereka sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,





وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ

بَصِيرًا

"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat." (QS. Al-Furqan : 20)

Apakah makna, "Maukah kamu bersabar?" Allah Ta'ala menjadikan orang fakir sebagai cobaan bagi orang kaya, dan sebaliknya, orang kaya sebagai cobaan bagi orang fakir.

Orang fakir adalah cobaan bagi orang kaya. Apakah si kaya menjadi sombong dan congkak? Jika dia mendapatkan uang seribu, dua ribu, seratus ribu, satu juta, sepuluh atau seratus juta, maka dia akan sombong dan merasa bahwa dirinya berada di atas makhluk lainnya. Dia diuji dengan orang fakir, apa yang telah didapatkan oleh si fakir? Apakah melebihi dirinya atau tidak? Oleh karena itu, apakah yang difirmankan Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*?





Allah Ta'ala berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ  
وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ  
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنَّا  
ذِكْرًا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan sore hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan di dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya. Dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi : 28)

Sampai-sampai ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat ingin meng-Islam-kan para pembesar dan orang-orang kaya serta meninggalkan orang





fakir, -karena menurut pemikiran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, apabila orang kaya bisa masuk Islam, maka hal tersebut akan memberikan manfaat yang besar bagi Islam, sehingga beliau pun meninggalkan orang fakir- maka Allah Ta'ala mengingatkan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah Ta'ala berfirman,

عَبَسَ وَتَوَلَّى ؛ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ؛ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ  
يَزْكَى ؛ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ؛ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى  
؛ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ؛ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى ؛ وَأَمَّا مَنْ  
جَاءَكَ يَسْعَى ؛ وَهُوَ يَخْشَى ؛ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ؛  
كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ؛

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan



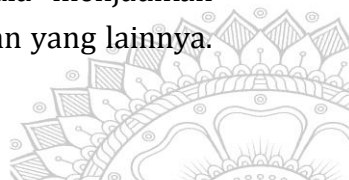




pengajaran, lalu pengajaran itu member manfa'at kepadanya? Adapun orang-orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut (kepada Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan." **(QS. 'Abasa : 1-11)**

Yaitu, peringatan kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kepada manusia secara umum.

Allah Ta'ala juga menjadikan orang kaya sebagai cobaan bagi orang miskin. Apakah orang fakir memiliki sifat *hasad* (dengki) kepada orang kaya, atau apakah orang fakir tersebut meminta keselamatan kepada Allah Ta'ala? Apakah dia memandang orang kaya dengan rasa marah dan dendam? Atau apakah dia meningkatkan harapannya kepada Allah Ta'ala? Demikian pula, orang sehat dan sakit, Allah Ta'ala menjadikan mereka sebagai cobaan bagi sebagian yang lainnya.





Dan juga, pemerintah dan rakyatnya, Allah Ta'ala menjadikan mereka sebagai cobaan bagi sebagian yang lainnya.

Demikianlah seluruhnya, barangsiapa yang mewujudkan tauhid dan mengamalkannya, maka dia akan memandang sesama makhluk dengan pandangan yang sesuai. Dia akan membersihkan dirinya dari penghambaan kepada sesama makhluk dan dari berlebih-lebihan dalam memandang mereka. Dia akan mengagungkan Allah Ta'ala di dalam hatinya, dan akan mensucikan nama-namaNya. Allah-lah satu-satunya Yang Maha mulia, Yang Maha tinggi, dan Maha agung. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(QS. Ali Imran : 139)**





Tafsir dari ayat, *"Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman"* adalah **jika kalian dalam keadaan beriman, selama kalian tetap berada dalam keimanan, maka janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati karena kalian adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya.**

Jika demikian, maka di antara faidah tauhid di dalam hati bahwa tauhid tersebut akan membersihkan diri dari penghambaan kepada sesama makhluk dan merendahkan diri kepadanya. Orang-orang yang bertauhid akan bermuamalah dengan sesama makhluk sebatas apa yang telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala serta tidak bersikap sombong atau bersikap lemah kepada mereka. Mereka bermuamalah dengan orang lain hanyalah karena mereka adalah orang beriman atau hanya sesuai dengan kebutuhan saja.





## Keutamaan tauhid yang berkaitan dengan negara dan masyarakat

Adapun keutamaan tauhid ini, sebagaimana terkait dengan masing-masing orang yang beriman, juga terkait dengan negeri-negeri kaum muslimin yang bertauhid, masyarakat, dan pemerintahannya.

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ  
خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

”Dan janganlah kaum membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya. Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf : 56)

Yang dimaksud dengan “*membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya*” adalah di dalamnya terjadi hal-hal yang merupakan lawan dari tauhid atau hal-hal yang dapat mengurangi





kesempurnaannya, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Kerusakan ini adalah kerusakan terbesar di muka bumi.

Allah Ta'ala juga berfirman dalam rangka menjelaskan hal ini,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ  
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا  
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa sungguh Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah





menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Dan Dia akan benar-benar menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.” (QS. An-Nuur : 55)

Di dalam ayat ini terdapat sesuatu yang dijanjikan, orang yang mendapat janji, dan kondisi dimana janji tersebut akan dipenuhi. Adapun orang yang mendapat janji, mereka adalah orang-orang yang beriman. Allah Ta’ala berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

”Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih.”

Mereka ini adalah orang-orang yang mendapat janji.

Adapun sesuatu yang dijanjikan adalah tiga hal:





**(Pertama)**, *“Sungguh Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi”*. Maksudnya, jika mereka tidak memiliki kekuasaan, maka dalam jangka waktu yang panjang atau pendek, Allah Ta’ala akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Allah Ta’ala telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.

**(Ke dua)**, kemudian Allah Ta’ala berfirman tentang janji yang ke dua (yang artinya), *“Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka”*. Masalah terbesar yang diusahakan dan diinginkan oleh orang-orang yang beriman adalah mereka dapat beribadah kepada Allah Ta’ala dengan penuh keteguhan. Mereka tidak takut dan tidak merasa lemah di dalam melaksanakan agama Allah Ta’ala. Bahkan mereka adalah orang-orang yang dihormati. Itu semua sesuai dengan janji Allah Ta’ala.

**(Ke tiga)**, adapun janji yang ke tiga adalah firman-Nya (yang artinya), *“Dan Dia akan benar-benar menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa”*. Setelah mereka merasakan sedikit ketakutan serta setelah Allah





Ta'ala memenangkan dan meneguhkan agama mereka, maka setelah adanya ketakutan itu mereka menjadi aman sentosa. Mereka merasa aman terkait diri mereka sendiri, agamanya, anak-anak mereka, kehormatan mereka, dan terkait harta-harta mereka semua. Semua ini adalah karunia dan janji dari Allah Ta'ala.

Sedangkan kondisi orang yang mendapat janji dijelaskan oleh kalimat berikutnya dalam firman Allah Ta'ala,

يَعْبُدُونِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

"Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku."

Maksudnya, ketika Allah menjadikan mereka berkuasa di bumi, meneguhkan bagi mereka agama mereka, dan menukar keadaan mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa, bagaimanakah kondisi mereka ketika itu dan sebelumnya? Yaitu bahwa mereka tetap menyembah Allah dengan tiada mempersekutukan







sesuatu apa pun dengan Allah Ta'ala. Ini adalah pengaruh tauhid yang terbesar bagi manusia dalam konteks masyarakat dan negara. Yaitu kalau mereka menyembah Allah Ta'ala dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, meyakini kebenaran tauhid dan menjauhi kesyirikan, maka mereka dijanjikan akan dibukakan anugerah dari Allah Ta'ala untuk mereka dengan ketiga hal ini. Demikian pula, akan dibukakan berkah untuk mereka dari langit dan dari bumi. Allah pun akan meluaskan rizki mereka. Sehingga mereka berada dalam kehidupan yang baik dan damai.





## Penutup

Setelah penjelasan-penjelasan ini, menjadi jelaslah bagi kita semua bahwa keutamaan tauhid bagi tiap-tiap orang dan masyarakat serta negara secara umum sangatlah besar. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah dalam memperhatikan tauhid dalam diri kita dan di sekitar kita jika kita menginginkan kebaikan yang besar ini. Jika tidak, maka tidaklah kita mendapatkan keutamaan ini. Dan barangsiapa yang tidak mengamalkan tauhid dan tidak menjauhi kesyirikan, maka sungguh Allah Ta'ala telah berfirman,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

وَمَا أَوْاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

”Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh Allah haramkan surga baginya, dan tempat kembalinya neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat dzalim.”  
(QS. Al-Maidah : 76)

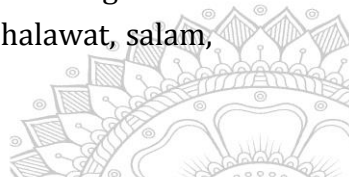




Kita meminta kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kita semua termasuk di antara ahli tauhid, yang mengetahuinya, meyakiniinya, mempersaksikannya, mengamalkannya, dan berdakwah kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah penolong bagi orang-orang yang shalih, yaitu orang yang memiliki keutamaan dan kebaikan.

Sebagaimana kita juga meminta kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang mendapatkan keutamaan ini. Ya Allah, janganlah Engkau mengharamkan bagi kami untuk mendapatkan keutamaan-Mu karena dosa-dosa, kekurangan, dan kelancangan kami. Ya Allah, jadikanlah akhir dari urusan kami adalah kebaikan. Serta jadikanlah kebaikan sebagai pembuka dan penutup urusan-urusan kami. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu, Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang.

Kami juga meminta kepada Allah Ta'ala agar meridhai pemimpin-pemimpin kami. Serta menjadikan kami dan mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Semoga shalawat, salam,



*Gratis tidak untuk diperjualbelikan*

dan berkah senantiasa tercurah kepada nabi kita,  
Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.



*Belajar Tauhid*  
*Email: cs.belajartauhid@gmail.com*  
*Telp: 087871995959*



*@belajartauhid*